

## **PENERAPAN METODE COOPERATIF LEARNING TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR MAHASISWA**

**Juni Agus Simaremare<sup>\*1</sup>, Emelda Thesalonika<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

### **Abstrak**

Rendahnya motivasi dan hasil belajar mahasiswa menjadi dasar utama penelitian ini dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar mahasiswa PGSD Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, wawancara, angket, dan observasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. Langkah operasional penelitian meliputi tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi. Hasil Penelitian menunjukkan penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar mahasiswa. Nilai motivasi dan hasil belajar dalam pembelajaran untuk prasiklus berkisar antara 2,5%-72,5% atau rata-rata indikator sebesar 40,83%. Nilai motivasi dan hasil belajar pada siklus I berkisar antara 30%-100% atau rata-rata persentase indikator yaitu mencapai 70,42%. Target untuk angket motivasi belajar adalah rata-rata indikator tiap aspek mencapai lebih dari atau sama dengan 75%. Nilai motivasi belajar untuk siklus II berkisar antara 75%-79,38%. Rata-rata indikator sebesar 76,44%. Dari persentasi dan rata-rata nilai prasiklus, siklus I, dan siklus II dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar mahasiswa PGSD Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar.

**Kata kunci :** Metode Pembelajaran Kooperatif, Tipe Jigsaw, Motivasi dan Hasil Belajar

### **Abstract**

*The low motivation and student learning outcomes are the main basis for this research to be carried out. The purpose of this study was to determine whether the jigsaw cooperative learning method could increase the motivation and learning outcomes of PGSD students at HKBP Nommensen Pematangsiantar University. This study uses the Classroom Action Research method. Data collection methods in this study were documentation, interviews, questionnaires, and observation. The data analysis technique in this study is a qualitative descriptive technique. Operational steps of research include planning, action, observation, reflection. The results showed that the application of the jigsaw type of cooperative learning method can increase student motivation and learning outcomes. The value of motivation and learning outcomes in learning for the pre-cycle ranged from 2.5%-72.5% or an average indicator of 40.83%. The value of motivation and learning outcomes in the first cycle ranged from 30%-100% or the average percentage of indicators reached 70.42%. The target for the learning motivation questionnaire is the average indicator of each aspect reaches more than or equal to 75%. The value of learning motivation for the second cycle ranged from 75%-79.38%. The average indicator is 76.44%. From*

---

\*correspondence Address  
E-mail: simaremarejuniagus@gmail.com

*the percentage and average value of pre-cycle, cycle I, and cycle II, it can be concluded that the jigsaw type cooperative learning method can improve motivation and learning outcomes of PGSD students at HKBP Nommensen Pematangsiantar University*

**Keywords:** *Cooperative Learning Method, Jigsaw Type, Motivation and Learning Outcomes.*

## **PENDAHULUAN**

Indikator suatu pembelajaran dikatakan berhasil apabila tercapainya peningkatan kualitas pembelajaran tersebut. Meningkatnya kualitas pembelajaran dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar. Usaha dan keberhasilan belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. "Faktor-faktor yang mempengaruhi usaha dan keberhasilan belajar dapat bersumber pada diri peserta didik atau lingkungan peserta didik (Juwita, 2018)." Faktor yang ada pada diri individu menyangkut a) aspek jasmaniah yang dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu keadaan jasmani pada umumnya dan fungsi alat-alat tubuh serta fungsi panca indera; b) aspek psikis, yang meliputi kondisi kesehatan psikis, kemampuan-kemampuan intelektual, sosial, psikomotor, kondisi afektif dari individu. Kondisi afektif merupakan motivasi untuk belajar. Belajar perlu didukung oleh motivasi yang kuat dan konstan. Motivasi yang lemah dan tidak konstan akan menyebabkan kurangnya usaha belajar, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar.

Peran pendidik sebagai motivator artinya pendidik sebagai pendorong siswa dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa (Manizar, 2015). Peran pendidik sebagai fasilitator adalah memfasilitasi siswa agar dapat belajar dengan mendayagunakan potensi yang dimiliki. Cara yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk memfasilitasi peserta didik antara lain dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memberikan bimbingan pada saat kegiatan belajar.

Prodi PGSD merupakan prodi yang sangat diminati di Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, tetapi hasil belajar dari pengamatan peneliti masih bervariasi. Hasil observasi awal diperoleh jumlah rata-rata mahasiswa yang terlambat masuk kelas 5 % (2 orang), mahasiswa yang tidak mengerjakan tugas 40 % (16 orang), siswa yang bertanya mengenai materi kuliah 2,5 % (1 orang),

mahasiswa yang menjawab pertanyaan dosen tanpa ditunjuk 5% (2 orang), mahasiswa yang tidak memperhatikan sewaktu dosen menjelaskan 40% (16 orang), mahasiswa yang tidak membawa buku pegangan Konsep Dasar Bahasa Indonesia 30% (12 orang). Berdasarkan hasil tersebut diperoleh kesimpulan sementara bahwa motivasi belajar mahasiswa rendah.

Menurut (Manizar, 2015) "Motivasi belajar, persepsi siswa atas kemampuan pedagogik guru berhubungan secara signifikan terhadap prestasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya motivasi belajar yang tinggi, maka peserta didik akan terdorong untuk berusaha mencapai sasaran dan tujuannya. Selain itu "Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong manusia untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan (Idzhar, 2016)".

Menurut (Masni, 2015) terdapat berbagai alternatif lain sebagai upaya dan usaha yang dapat meningkatkan motivasi belajar bagi mahasiswa yaitu:

#### 1. Melalui Pengembangan Bahan Pembelajaran

Upaya-upaya dan usaha untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui pengembangan bahan belajar sudah dilakukan dengan mengacu kepada teknik-teknik, konsep-konsep atau teori-teori pengembangan dan penulisan modul.

#### 2. Melalui Awal Pembelajaran yang Baik

*Pertama* mengecek kehadiran siswa. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memusatkan perhatian siswa pada situasi pembelajaran yang akan di mulai. *Kedua*, Mengutarakan mata pelajaran, judul, dan nomor modul yang akan dibahas atau didiskusikan, dan diikuti dengan penjelasan singkata materi yang lalu serta kaitannya dengan modul yang didiskusikan. *Ketiga*, Membentuk kelompok, untuk menunjang beberapa upaya tersebut di atas, pada setiap bagian pendahuluan modul, selalu menggunakan bahasa sapaan, kaitan isi modul dengan modul sebelumnya, tujuan, pokok-pokok materi, petunjuk cara mempelajari modul, dan petunjuk mengerjakan tes akhir modul sebagai balikan hasil belajar.

Menurut Oemar Hamalik (2003: 156), mahasiswa akan suka dan termotivasi belajar apabila hal-hal yang dipelajari mengandung makna tertentu baginya. Kemaknaan sebenarnya bersifat personal karena dirasakan sebagai sesuatu yang

penting bagi diri seseorang. Ada kemungkinan pelajaran yang disajikan oleh pendidik tidak dirasakan sebagai bermakna berusaha menjadikan pelajarannya dengan makna bagi semua siswa.

Selain motivasi, "Penyebab rendahnya motivasi belajar mahasiswa adalah upaya pendidik dalam membelajarkan mahasiswa" (Ridha, 2017). Metode pembelajaran yang diterapkan masih berpusat pada pendidik sehingga membosankan bagi mahasiswa dan membuat mahasiswa kurang termotivasi mengikuti pembelajaran mata kuliah Konsep Dasar Bahasa Indonesia. Dosen sebagai pendidik perlu mengatasi hal tersebut, salah satunya dengan mencoba strategi pembelajaran yang lebih menarik bagi mahasiswa dan tidak membosankan agar dapat membangkitkan motivasi belajar mahasiswa. Motivasi belajar mahasiswa yang meningkat membuat mahasiswa belajar dengan sungguh-sungguh sehingga dapat berhasil dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran kooperatif *jigsaw* dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa dalam pembelajaran Konsep Dasar Bahasa Indonesia

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktifitas peserta didik, interaksi, dan penguasaan peserta didik terhadap materi. (Nurfitriyanti, 2017). Mahasiswa belajar bersama-sama dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok telah benar-benar menguasai materi yang sedang dipelajari. Beberapa keuntungan yang bisa diperoleh dari penerapan pembelajaran kooperatif yaitu mahasiswa dapat mencapai hasil belajar yang bagus. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar. mahasiswa juga dapat menerima dengan senang hati pembelajaran yang digunakan karena adanya kontak fisik antar mahasiswa, serta dapat mengembangkan kemampuan sosial mahasiswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan model pembelajaran yang mampu mengajak mahasiswa untuk berpikir secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran (Kelly et al., 2018). Model ini tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual tetapi seluruh potensi yang ada, termasuk pengembangan emosional dan pengembangan keterampilan. Pembelajaran kooperatif *jigsaw*

membagi mahasiswa menjadi beberapa kelompok dengan karakteristik yang heterogen. Anggota dari berbagai kelompok yang berbeda memiliki tanggung jawab untuk mempelajari suatu bahan materi yang sama dan selanjutnya berkumpul dalam kelompok ahli untuk saling membantu mengkaji bagian bahan tersebut. Selanjutnya mahasiswa yang berada dalam kelompok ahli kembali ke kelompok semula untuk mengajar anggota lain mengenai materi yang telah dipelajari dalam kelompok ahli. mahasiswa dievaluasi secara individual mengenai bahan yang telah dipelajari setelah diadakan diskusi.

Adanya tanggung jawab mengajarkan materi kepada anggota kelompok lain pada pembelajaran kooperatif *jigsaw* dapat meningkatkan dorongan dan kebutuhan belajar serta melatih rasa percaya diri siswa. Melalui pembelajaran kooperatif *jigsaw* ketekunan mahasiswa untuk mengerjakan tugas dapat ditingkatkan, karena mahasiswa harus melaksanakan tugas membaca agar dapat mengajarkan materi kepada anggota kelompok sehingga motivasi belajar siswa bisa ditingkatkan.

Slavin (2008: 237) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif *jigsaw* menjadikan siswa termotivasi untuk belajar karena skor-skor yang dikontribusikan siswa kepada tim didasarkan pada sistem skor perkembangan individual, dan siswa yang skor timnya meraih skor tertinggi akan menerima sertifikat atau bentuk-bentuk rekognisi tim yang lain sehingga siswa termotivasi untuk mempelajari materi dengan baik dan untuk bekerja keras serta aktif dalam kelompok ahli supaya dapat membantu tim melakukan tugas dengan baik. Tiap individu memberi kontribusi pada pencapaian tujuan anggota yang lain pada pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

Tiap anggota kelompok bisa meraih tujuan pribadi jika kelompok sukses sehingga untuk meraih tujuan pribadinya, anggota kelompok harus membantu teman satu tim untuk melakukan apapun guna membuat kelompok berhasil, dan yang lebih penting adalah mendorong anggota satu kelompok untuk melakukan usaha maksimal. Setiap anggota kelompok memotivasi anggota kelompok lain.

Menurut (Solikha, 2018) Belajar kooperatif (*cooperatif learning*) mengandung pengertian sebagai suatu pembelajaran yang menggunakan grup kecil dimana

siswa bekerjasama belajar satu sama lain, berdiskusi dan saling berbagi ilmu pengetahuan, saling berkomunikasi, sedang membantu untuk memahami materi pelajaran. Belajar kooperatif mempunyai pengertian lebih luas dari hanya sekedar kerja kelompok

Menurut (Komang et al., 2018) Pembelajaran kooperatif (cooperative learning) merupakan model pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat hingga lima orang siswa dengan struktur kelompok bersifat heterogen

Hasil Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah (Nurjaya, 2015) yang berjudul Pengembangan Bahan Ajar Metode Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Untuk Meningkatkan Pemahaman dan Kemampuan Aplikatif Mahasiswa, berdasarkan hasil penelitiannya diperoleh prestasi mahasiswa setelah diajarkan dengan menggunakan bahan ajar yang telah disusun berada pada kategori baik. Penelitian yang sejalan yang dilakukan oleh (Agus Darmuki, 2019) dalam penelitiannya yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw pada Mahasiswa PBSI Tingkat I-B IKIP PGRI Bojonegoro Tahun Akademik 2018/2019" yang menyatakan bahwa penerapan metode kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan keaktifan mahasiswa, proses dan hasil pembelajaran keterampilan berbicara pada mahasiswa tingkat I-B (gasal) Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Bojonegoro Tahun Akademik 2018/2019.

Berdasarkan kedua peneliti di atas persamaan pada penelitian ini terletak pada model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Adapun perbedaan antara penelitian di atas yaitu populasi, sampel penelitian, objek dan subjek penelitian.

## **METODE PENELITIAN**

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa PGSD berjumlah 40 orang, Objek dalam penelitian ini adalah kemampuan belajar mahasiswa memahami mata kuliah Konsep Dasar Bahasa Indonesia pada materi Struktur Pembentukan kata. Bentuk penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian meliputi data deskripsi keadaan pembelajaran yang sebenarnya (deskripsi kualitatif), yaitu berupa keadaan pada saat berlangsungnya proses pembelajaran yaitu berupa sikap mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan. Data penelitian dikumpulkan dari berbagai sumber meliputi: (1) Tempat dan peristiwa berlangsungnya aktivitas pembelajaran; (2) Informasi dosen dan mahasiswa; dan (3) Dokumentasi atau arsip, yang antara lain berupa kurikulum, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, buku penilaian, buku referensi dan daftar hadir. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah Instrumen pembelajaran berupa silabus dan SAP, Angket, Lembar Observasi dan Pedoman Wawancara. Teknik pengumpulan data selama proses penelitian ini adalah (1) *Kajian Dokumentasi*, Kajian dokumentasi dilakukan terhadap berbagai arsip yang digunakan dalam proses pembelajaran yang meliputi silabus, SAP (Satuan Acara Perkuliahan), buku ajar yang digunakan (2) *Metode Wawancara*, Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang motivasi belajar mahasiswa dalam pembelajaran Konsep Dasar Bahasa Indonesia. Wawancara dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan pembelajaran kooperatif *jigsaw* dan hambatan-hambatan yang dihadapi selama penerapan metode tersebut. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas dan dilakukan secara informal kepada guru dan mahasiswa yang dianggap mewakili. (3) *Metode Questioner atau Angket*, Angket diberikan pada siswa untuk mengambil data tentang motivasi dan hasil belajar mahasiswa dalam matakuliah Konsep Dasar Bahasa Indonesia. Angket yang digunakan berbentuk skala Likert yang mengacu pada Moh.Nasir (2005: 93) yaitu dengan menetapkan bobot jawaban terhadap tiap-tiap item atau sub item yang telah ditetapkan. Pertanyaan berbentuk positif

dan negatif. Bentuknya adalah cek-list, yaitu suatu bentuk angket dimana pengisi angket memberi tanda cek (v) pada kolom yang telah disediakan (4) dan Metode Observasi. Observasi yang dilakukan adalah observasi sistemik dimana bentuk instrumen pengamatan yang akan dilakukan di dalam proses pembelajaran beserta aspek-aspek yang akan diteliti dirancang terlebih dahulu, sehingga akan membantu dalam memfokuskan apa yang akan diteliti. Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian meliputi motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Konsep Dasar Bahasa Indonesia. Pengisian dilakukan dengan memberikan tanda check (v) pada pilihan yang tepat.

Teknik yang digunakan untuk menjaga validitas data dalam penelitian digunakan teknik triangulasi. Data-data dari hasil penelitian di lapangan diolah dan dianalisis secara kualitatif karena sebagian besar data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa deskripsi tentang perkembangan proses pembelajaran. Teknik analisis kualitatif mengacu pada model analisis Miles dan Huberman (1992: 16-20) yang dilakukan dalam tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Modelnya adalah teknik analisis interaktif, dimana tiga komponen kegiatan yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan saling terkait satu sama lain.

Prosedur dan langkah-langkah penelitian yang digunakan mengikuti model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Robin MC Taggart dalam Sukardi (2001: 214-215). Langkah-langkah operasional penelitian meliputi tahap persiapan, perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), refleksi (*reflecting*).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Prasiklus**

Kondisi awal mahasiswa diketahui melalui observasi pada proses pembelajaran di kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa dari 40 mahasiswa, jumlah rata-rata siswa yang terlambat masuk kelas 15% (6 orang), mahasiswa yang tidak mengerjakan tugas 40% (16 orang), mahasiswa yang bertanya mengenai materi pelajaran 2,5 % (1 orang), mahasiswa yang menjawab pertanyaan



guru tanpa ditunjuk 5% (2 orang), mahasiswa yang tidak memperhatikan sewaktu guru menerangkan 40% (16 orang), mahasiswa yang tidak membawa buku pegangan Konsep Dasar Bahasa Indonesia 30% (12 orang). Kesimpulan sementara berdasarkan hasil observasi tersebut adalah motivasi belajar mahasiswa rendah.

Kesimpulan sementara tersebut diperkuat dengan melakukan observasi lanjutan dengan menggunakan indikator motivasi belajar. Hasil observasi motivasi belajar mahasiswa dalam pembelajaran pada prasiklus dapat dilihat pada table 4.1

**Tabel 4.1 Persentase Masing-masing Indikator Motivasi Belajar Mahasiswa dalam Pembelajaran Konsep Dasar Bahasa Indonesia Hasil Observasi Prasiklus**

<b>Indikator</b>	<b>Capaian Indikator (%)</b>
Perhatian mahasiswa	70
Keaktifan mahasiswa dalam diskusi	67,5
Tekun mengerjakan tugas	72,5
Adanya dorongan dan kebutuhan belajar	2,5
Senang dalam pemecahan masalah	5
Percaya diri	27,5
<b>Jumlah</b>	<b>245</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>40,83</b>

Berdasarkan tabel 4.1, dapat dilihat nilai motivasi belajar mahasiswa dalam pembelajaran untuk prasiklus berkisar antara 2,5%-72,5%. Rata-rata indikator sebesar 40,83%. Mahasiswa dalam pembelajaran adalah metode pembelajaran yang digunakan monoton, kurang bervariasi dan hanya berpusat pada aktivitas dosen, sehingga membosankan bagi mahasiswa.

Alternatif yang digunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah menerapkan pembelajaran kooperatif *jigsaw*. Ada dua siklus yang diterapkan untuk menyelesaikan permasalahan mengenai rendahnya motivasi belajar mahasiswa dalam pembelajaran tersebut.

## **1. Deskripsi Siklus I**

### **a. Perencanaan Tindakan Siklus I**

Siklus I dilakukan dalam tiga pertemuan. Perencanaan tindakan untuk siklus I meliputi, (1) Penyusunan silabus; (2) Penyusunan Satuan Pelaksanaan

Perkuliahan (SAP); (3) Penyusunan angket motivasi belajar mahasiswa dalam pembelajaran; (4) Penyusunan lembar observasi motivasi belajar mahasiswa dalam pembelajaran (5) Penyusunan pedoman wawancara tentang motivasi belajar siswa

### **b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I**

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I diawali dengan memberi motivasi kepada mahasiswa, Selanjutnya, menjelaskan langkah-langkah pembelajaran kooperatif *jigsaw* untuk memberi gambaran kepada mahasiswa tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dan bertujuan agar mahasiswa tidak mengalami kebingungan selama proses pembelajaran. Tahap persiapan dalam pembelajaran kooperatif *jigsaw* meliputi penentuan topik bahasan yang akan diberikan kepada kelompok ahli, pembagian mahasiswa ke dalam tim, pembagian mahasiswa ke dalam kelompok ahli, dan penentuan skor awal, yaitu berupa pre tes. Langkah-langkah pengelompokan mahasiswa dalam pembelajaran kooperatif *jigsaw* dengan cara, (1) Mengurutkan mahasiswa berdasarkan kemampuan akademis, (2) Membentuk kelompok pertama; dan (3) Membentuk kelompok selanjutnya.

Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan pembelajaran kooperatif *jigsaw* yang terdiri dari: membaca materi, diskusi kelompok ahli, laporan tim (diskusi kelompok awal), presentasi, penguatan konsep dan pembahasan hasil diskusi, tes, rekognisi tim.

### **c. Tahap evaluasi**

Evaluasi dilakukan berdasarkan kinerja kelompok secara keseluruhan, bukan berdasarkan kinerja siswa secara individual.

1. Hasil observasi terhadap motivasi belajar mahasiswa dalam pembelajaran Konsep Dasar Bahasa Indonesia

Hasil observasi terhadap motivasi belajar mahasiswa dalam pembelajaran Konsep Dasar Bahasa Indonesia pada siklus I yang dirinci pada tiap indikatornya dapat dilihat pada tabel 4.2.

**Tabel 4.2. Persentase Capaian Setiap Indikator Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Konsep Dasar Bahasa Indonesia Hasil Observasi Siklus I**

No	Indikator	Capaian Indikator(%)
1.	Perhatian mahasiswa	87,5
2.	Keaktifan mahasiswa dalam diskusi	82,5
3.	Tekun mengerjakan tugas	100
4.	Adanya dorongan dan kebutuhan belajar	30
5.	Senang dalam pemecahan masalah	47,5
6.	Percaya diri	75
<b>Jumlah</b>		<b>422,5</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>70,42</b>

Nilai motivasi belajar mahasiswa dalam pembelajaran Konsep Dasar Bahasa Indonesia pada siklus I berkisar antara 30%-100%. Rata-rata persentase indikator yaitu mencapai 70,42%. Target pada siklus satu belum tercapai. Target untuk hasil observasi adalah rata-rata indikator mencapai lebih dari atau sama dengan 75%.

2. Hasil Angket Motivasi Belajar mahasiswa dalam Pembelajaran Konsep Dasar Bahasa Indonesia

Hasil penelitian pada proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif *jigsaw* dapat diketahui dari persentase capaian setiap indikator motivasi belajar mahasiswa dalam pembelajaran Konsep Dasar Bahasa Indonesia yang disajikan pada tabel 4.3.

**Tabel 4.3. Persentase Capaian Setiap Indikator Motivasi Belajar Pembelajaran Konsep Dasar Bahasa Indonesia Pada Angket Siklus I**

No	Indikator	Capaian Indikator %
1.	Adanya perasaan senang terhadap pembelajaran	70,83
2.	Adanya hasrat dan keinginan berhasil dalam belajar	73
3.	Adanya dorongan dan kebutuhan belajar	73,88
4.	Tekun mengerjakan tugas	75,3
5.	Tidak putus asa	71
6.	Perhatian mahasiswa	76,25
7.	Keaktifan mahasiswa dalam diskusi	75,13
8.	Senang dalam pemecahan masalah	75,83
9.	Percaya diri	70,2

	Belajar dengan harapan untuk memperoleh	
10.	penghargaan	71
11.	Belajar karena adanya kegiatan yang menarik	76,63
<b>Jumlah</b>		<b>809,04</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>73,55</b>

Nilai motivasi belajar mahasiswa dalam pembelajaran Konsep Dasar Bahasa Indonesia pada siklus I berkisar antara 70,2%-76,63%. Rata-rata persentase indikator yaitu mencapai 73,55%.

Persentase capaian aspek pada angket motivasi belajar mahasiswa dapat dilihat pada tabel 4.4.

**Tabel 4.4 Persentase Capaian Setiap Aspek Motivasi Belajar Mahasiswa dalam Pembelajaran Konsep Dasar Bahasa Indonesia Pada Hasil Angket Siklus**

No.	Aspek	Capaian Aspek Siklus I (%)
1	Dorongan internal	73,49
2	Dorongan eksternal	73,81
<b>Jumlah</b>		<b>147,3</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>73,65</b>

Rata-rata persentase indikator aspek I yaitu dorongan internal mencapai 73,49%. Rata-rata indikator aspek II, yaitu dorongan eksternal mencapai 73,81%. Target pada siklus I belum tercapai. Target untuk angket motivasi belajar siswa adalah rata-rata indikator tiap aspek mencapai lebih dari atau sama dengan 75%

Penerapan pembelajaran kooperatif *jigsaw* pada siklus I sudah terjadi peningkatan motivasi belajar mahasiswa dalam pembelajaran Konsep Dasar Bahasa Indonesia. Meningkatnya motivasi belajar mahasiswa dalam pembelajaran Konsep Dasar Bahasa Indonesia pada siklus I disebabkan diterapkannya pembelajaran kooperatif *jigsaw* dalam proses pembelajaran. Namun penerapan pembelajaran kooperatif *jigsaw* masih ditemukan beberapa masalah yaitu

Upaya perbaikan tindakan perlu dilakukan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan pada siklus I agar tidak terjadi pada siklus II. Rencana perbaikan yang dilakukan antara lain:

- a. Memotivasi mahasiswa dengan memberi pertanyaan-pertanyaan pada awal pembelajaran.
- b. Menciptakan suasana menjadi lebih akrab dan komunikatif pada sesi dengan dosen di akhir pembelajaran, serta memberikan motivasi dengan intensitas yang lebih tinggi kepada mahasiswa sehingga mahasiswa merasa nyaman dalam pembelajaran.
- c. Lebih mengingatkan lagi tentang pentingnya kerja sama dalam kelompok, karena keberhasilan individu ditentukan oleh keberhasilan kelompok.
- d. Lebih bersikap tegas kepada mahasiswa, sehingga mahasiswa tidak seenaknya dalam pembelajaran.

## **2. Deskripsi Siklus II**

### **a. Perencanaan Tindakan Siklus II**

Hasil analisis dan refleksi pada siklus I, menunjukkan adanya beberapa kelemahan, sehingga perlu dilakukan perbaikan pada siklus II. Perencanaan perbaikan tindakan untuk siklus II meliputi hal-hal sebagai berikut.

- a. Memotivasi mahasiswa dengan memberi pertanyaan-pertanyaan pada awal pembelajaran,
- b. Menciptakan suasana menjadi lebih akrab dan komunikatif pada sesi dengan dosen di akhir pelajaran, serta memberikan motivasi dengan intensitas yang lebih tinggi kepada mahasiswa
- c. Lebih mengingatkan lagi tentang pentingnya kerja sama dalam kelompok,
- d. Lebih bersikap tegas kepada mahasiswa, sehingga mahasiswa tidak seenaknya dalam pembelajaran
- e. Penyusunan Silabus Materi Sistem Konsep Dasar Bahasa Indonesia.
- f. Penyusunan Satuan Acara Perkuliahan (SAP) pertemuan ke-4, ke-5 dan ke-6. SAP disusun sesuai dengan tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran kooperatif *Jigsaw*.
- g. Penyusunan lembar kegiatan diskusi yang terdiri dari lembar soal. Adapun lembar kegiatan diskusi pada siklus II terdiri dari 5 sub pokok bahasan,

antara lain: Morfem, Afiksasi, Kata Majemuk, Kata Ulang, dan Kata berimbuhan.

- h. Instrumen lain seperti, lembar observasi motivasi belajar mahasiswa dalam Pembelajaran Konsep Dasar Bahasa Indonesia, angket motivasi belajar mahasiswa dalam pembelajaran Konsep Dasar Bahasa Indonesia, serta pedoman wawancara sama seperti yang digunakan pada siklus I.

#### **b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II**

Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini dilaksanakan dalam tiga kali tatap muka. Pelaksanaan tindakan pada siklus II merupakan hasil refleksi tindakan dari siklus I. Refleksi dari siklus I bertujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan pelaksanaan tindakan sebelumnya dan membutuhkan upaya perbaikan pada siklus II. Upaya perbaikan yang direncanakan pada siklus I dilakukan pada siklus II. Upaya perbaikan yang pertama adalah memotivasi mahasiswa dengan memberi pertanyaan-pertanyaan pada awal pembelajaran. Yang kedua adalah membuat suasana menjadi lebih akrab dan komunikatif di akhir pelajaran, serta memberikan motivasi dengan intensitas yang lebih tinggi kepada mahasiswa sehingga mahasiswa merasa nyaman dalam pembelajaran. Ketiga yaitu mengingatkan tentang pentingnya kerja sama dalam kelompok.

Proses pembelajaran yang diterapkan pada tindakan II ini pada dasarnya masih sama seperti halnya pada siklus I yaitu menggunakan pembelajaran kooperatif *jigsaw*. Hal yang membedakan pembelajaran pada siklus II ini adalah upaya perbaikan pada proses pembelajaran seperti yang telah dituliskan pada tahap perencanaan tindakan siklus II.

#### **c. Observasi Tindakan Siklus II**

Observasi yang dilakukan pada siklus II masih sama seperti halnya pada siklus I yaitu untuk mendapatkan data tentang motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pembelajaran Konsep Dasar Bahasa Indonesia. Hasil pelaksanaan tindakan pada siklus II adalah sebagai berikut.

- 1) Hasil Observasi Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pembelajaran Konsep Dasar Bahasa Indonesia Siklus II.

Hasil observasi motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pembelajaran Konsep Dasar Bahasa Indonesia pada setiap indikatornya untuk siklus II dapat dilihat pada Tabel 4.5

**Tabel 4.5 Persentase Capaian Setiap Indikator Pada Motivasi Belajar mahasiswa dalam Pembelajaran Konsep Dasar Bahasa Indonesia Hasil Observasi Pada Siklus II**

No	Indikator	Capaian Indikator(%)
1.	Perhatian mahasiswa	92,5
2.	Keaktifan mahasiswa dalam diskusi	92,5
3.	Tekun mengerjakan tugas	100
4.	Adanya dorongan dan kebutuhan belajar	60
5.	Senang dalam pemecahan masalah	72,5
6.	Percaya diri	80
<b>Jumlah</b>		<b>497,5</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>82,92</b>

Berdasarkan tabel 4.5, dapat dilihat bahwa nilai motivasi belajar mahasiswa dalam pembelajaran Konsep Dasar Bahasa Indonesia untuk siklus II berkisar antara 60%-100%. Rata-rata indikator sebesar 82,92%. Hasil angket motivasi belajar mahasiswa dalam pembelajaran Konsep Dasar Bahasa Indonesia untuk setiap aspek pada siklus II ditunjukkan pada Tabel 4.6.

2. Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Konsep Dasar Bahasa Indonesia Siklus II.

Hasil angket motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Konsep Dasar Bahasa Indonesia untuk setiap aspek pada siklus II ditunjukkan pada Tabel 4.6

**Tabel 4.6 Persentase Capaian Setiap Indikator Motivasi Belajar mahasiswa dalam Pembelajaran Konsep Dasar Bahasa Indonesia Hasil Angket Siklus II**

No	Indikator	Capaian Indikator %
1.	Adanya perasaan tertarik terhadap pembelajaran	75
2.	Adanya hasrat dan keinginan berhasil dalam belajar	76,75
3.	Adanya dorongan dan kebutuhan belajar	75,88
4.	Tekun mengerjakan tugas	77,4
5.	Tidak putus asa	75,38
6.	Perhatian mahasiswa	78,38

7.	Keaktifan siswa dalam diskusi	79,38
8.	Senang dalam pemecahan masalah	75,42
9.	Percaya diri	75
	Belajar dengan harapan untuk memperoleh	
10.	penghargaan	75,63
11.	Belajar karena adanya kegiatan yang menarik	76,63
<b>Jumlah</b>		<b>840,82</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>76,44</b>

Berdasarkan tabel 4.6, dapat dilihat bahwa nilai motivasi belajar mahasiswa dalam pembelajaran Konsep Dasar Bahasa Indonesia untuk siklus II berkisar antara 75%-79,38%. Rata-rata indikator sebesar 76,44%.

Tabel 4.7. Persentase Capaian Setiap Aspek Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Konsep Dasar Bahasa Indonesia Pada Angket Siklus II

No.	Aspek	Capaian aspek (%)
1	Dorongan internal	76,51%
2	Dorongan eksternal	76,13%
	<b>Jumlah</b>	<b>152,64</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>76,32</b>

Hasil perhitungan pada tabel 4.7 diperoleh rata-rata persentase indikator aspek I yaitu dorongan internal mencapai 76,51%. Rata-rata indikator aspek II, yaitu dorongan eksternal mencapai 76,13%. Pada siklus II target sudah tercapai

#### d. Refleksi Tindakan Siklus II

1. Hasil Observasi Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Konsep Dasar Bahasa Indonesia Siklus II.

Data dari tabel 4.5 menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Konsep Dasar Bahasa Indonesia pada siklus II untuk setiap indikatornya meningkat. Peningkatan capaian indikator dalam motivasi belajar mahasiswa dalam pembelajaran Konsep Dasar Bahasa Indonesia tersebut disebabkan pada siklus II mahasiswa sudah lebih terbiasa dengan pembelajaran kooperatif *jigsaw*. Mahasiswa sudah mengerti apa yang harus dilakukan untuk mendapatkan hasil yang baik dalam pembelajaran. Masing-masing mahasiswa



sudah mempersiapkan dengan baik untuk mengajarkan materi kepada mahasiswa lain.

Perbandingan antara hasil observasi motivasi belajar mahasiswa dalam pembelajaran Konsep Dasar Bahasa Indonesia antara prasiklus, siklus I, dan siklus II dapat disajikan pada Tabel 4.8

**Tabel 4.8 Perbandingan Capaian Setiap Indikator Pada Observasi Motivasi Belajar dalam Pembelajaran Konsep Dasar Bahasa Indonesia Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II**

Indikator	Capaian Indikator		
	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Perhatian mahasiswa	70%	87,5%	92,5%
Keaktifan mahasiswa dalam diskusi	67,5%	82,5%	92,5%
Tekun mengerjakan tugas	72,5%	100%	100%
Adanya dorongan dan kebutuhan Belajar	2,5%	30%	60%
Senang dalam pemecahan masalah	5%	47,5%	72,5%
Percaya diri	27,5%	75%	80%
Perhatian mahasiswa	70%	87,5%	92,5%

Persentase capaian untuk setiap indikator motivasi belajar mahasiswa dalam pembelajaran Pembelajaran Konsep Dasar Bahasa Indonesia pada siklus I secara umum lebih rendah dibandingkan dengan siklus II. Capaian persentase untuk setiap indikator tersebut lebih rendah disebabkan pada awal pemberian tindakan dengan pembelajaran kooperatif *jigsaw* mahasiswa masih belum terbiasa. Mahasiswa masih belum bisa menentukan strategi yang baik untuk meraih keberhasilan individu dan kelompok, sehingga dalam mengajarkan materi kepada mahasiswa lain masih belum optimal. Mahasiswa belum mempersiapkan dengan baik dengan kata lain belum optimal dalam belajarnya. Awal pembelajaran, motivasi yang diberikan pendidik kurang menarik, sehingga mahasiswa belum termotivasi secara kuat. Pendidik bersikap kurang tegas kepada mahasiswa selama proses pembelajaran, sehingga membuat mahasiswa bersikap seenaknya dalam pembelajaran. Mahasiswa belum bisa bekerja sama secara optimal dengan temannya, sebagai akibat dari pembentukan kelompok yang ditentukan oleh Pendidik, bukan dari keinginan mahasiswa, sehingga mahasiswa belum terbiasa. Mahasiswa hanya akan bertanya kepada apabila pendidik melakukan

pendekatan. Respon yang diberikan mahasiswa kurang pada saat dosen memberi kesempatan bertanya ataupun menanggapi pendapat, sehingga perlu adanya motivasi dari dosen yang lebih kuat lagi di awal pembelajaran.

Persentase untuk semua indikator pada siklus II telah mencapai target yang ditetapkan, hal ini disebabkan pada siklus II mahasiswa sudah terbiasa dengan pembelajaran yang digunakan. Mahasiswa sudah bisa menentukan strategi yang baik untuk meraih keberhasilan individu dan kelompok, yaitu mahasiswa harus belajar dengan baik, agar dapat menyampaikan materi dengan baik kepada teman lain, sehingga mahasiswa semakin termotivasi untuk belajar dan aktif dalam pembelajaran Konsep Dasar Bahasa Indonesia. Dosen memotivasi siswa dengan memberi pertanyaan-pertanyaan pada awal pembelajaran, sehingga membuat maham lebih memiliki rasa ingin tahu untuk mempelajari materi, akibatnya mahasiswa akan termotivasi dan berantusias untuk mempelajari materi tersebut dari awal. Dosen mencoba membuat suasana menjadi lebih akrab dan komunikatif pada akhir pembelajaran, serta memberikan motivasi dengan intensitas yang lebih tinggi kepada mahasiswa sehingga mahasiswa merasa nyaman dalam pembelajaran. Dosen juga memberikan nilai bagi mahasiswa yang mau bertanya atau menjawab pertanyaan. Dosen juga lebih mengingatkan lagi tentang pentingnya kerja sama dalam kelompok, karena keberhasilan individu ditentukan oleh keberhasilan kelompok, sehingga membuat mahasiswa semakin meningkatkan kerja sama dalam kelompoknya.

### ***Pembahasan***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif *jigsaw* dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa dalam pembelajaran Pembelajaran Konsep Dasar Bahasa Indonesia. Peningkatan motivasi belajar mahasiswa dalam pembelajaran dapat dilihat melalui hasil angket, observasi serta wawancara dengan Dosen dan mahasiswa tentang motivasi belajar mahasiswa dalam pembelajaran.

Motivasi belajar mahasiswa dalam pembelajaran meningkat dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif *jigsaw*, hal ini dikarenakan pada pembelajaran kooperatif *jigsaw*, mahasiswa dituntut untuk mengajarkan sesuatu

kepada mahasiswa lain, sehingga ada tanggung jawab bagi setiap mahasiswa untuk mengajarkan sesuatu kepada mahasiswa lain. Adanya tanggung jawab kepada masing-masing mahasiswa untuk mengajarkan sesuatu kepada yang lain telah meningkatkan dorongan kebutuhan mahasiswa untuk belajar. Mahasiswa menjadi termotivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Setiap mahasiswa harus mengajarkan sesuatu sebaik mungkin kepada mahasiswa lain agar masing-masing mahasiswa dalam anggota kelompok dapat memahami apa yang diajarkan, sehingga diakhir pembelajaran, dapat mengerjakan kuis dan dapat meraih skor tertinggi. Adanya tuntutan tersebut telah meningkatkan keinginan mahasiswa untuk belajar. Penerapan pembelajaran kooperatif *jigsaw* melibatkan mahasiswa untuk berperan aktif dan dapat mengatasi kebosanan mahasiswa terhadap metode pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru, sehingga timbul kesenangan dari diri siswa pada saat kegiatan pembelajaran.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan pada mahasiswa Prodi PGSD dapat ditarik simpulan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar mahasiswa dalam pembelajaran konsep dasar bahasa Indonesia pada materi proses pembentukan kosa kata. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai motivasi dan hasil belajar dalam pembelajaran untuk prasiklus berkisar antara 2,5%-72,5% atau rata-rata indikator sebesar 40,83%. Nilai motivasi dan hasil belajar pada siklus I berkisar antara 30%-100% atau rata-rata persentase indikator yaitu mencapai 70,42%. Target untuk angket motivasi belajar adalah rata-rata indikator tiap aspek mencapai lebih dari atau sama dengan 75%. Nilai motivasi belajar untuk siklus II berkisar antara 75%-79,38%. Rata-rata indikator sebesar 76,44%. Penggunaan metode kooperatif tipe *jigsaw* hendaknya lebih sering diaplikasikan karena telah terbukti mempengaruhi aktivitas belajar dan hasil belajar mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Dosen harus bersikap bijaksana terhadap mahasiswa yang kurang aktif dalam diskusi kelompok dan memberikan penghargaan kepada mahasiswa yang telah memiliki rasa percaya diri untuk tampil di depan kelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Darmuki, A. H. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw pada Mahasiswa PBSI Tingkat I-B IKIP PGRI Bojonegoro Tahun Akademik 2018/2019. *Jurnal Kredo*, 02(02), 256–267.
- Hamalik, Oemar. Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008
- Idzhar, A. (2016). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Office*, 2(2), 221–228. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.181>
- Juwita, R. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw dalam meningkatkan motivasi dan ketuntasan hasil belajar siswa pada materi senyawa hidrokarbon di kelas X-C SMA Negeri 1 Bontang. *Jurnal Manajemen Dan Teknologi*, 4(5), 586–597.
- Kelly, S., Olney, A. M., Donnelly, P., Nystrand, M., & D’Mello, S. K. (2018). Automatically Measuring Question Authenticity in Real-World Classrooms. *Educational Researcher*, 47(7), 451–464. <https://doi.org/10.3102/0013189X18785613>
- Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Komang, N., Yunita, D., Ketut, N., Trisiantari, D., Dasar, J. P., & Ganesha, U. P. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tgt Berbasis Kearifan Lokal Tri Hita Karana Terhadap Hasil Belajar. 1(2), 96–107.
- Manizar, E. (2015). Peran Guru Sebagai Motivator dalam Belajar. *Tadrib*, 1(2).
- Masni, H. (2015). Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Dikdaya*, 5(1), 34–45.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP
- Nurfitriyanti, M. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Kecerdasan Emosional. 7(2), 153–162.
- Nurjaya, G. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Metode Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Pembelajaran Kooperatif Jigsaw untuk Meningkatkan Pemahaman dan Kemampuan Aplikatif Mahasiswa. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 1(2), 102–111. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v1i2.4490>
- Ridha, D. (2017). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran Matematika di Kelas V SD Negeri Garot Geuceu Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(4), 108–118. <https://bit.ly/3xiiZKm>

Slavin. 2008. *Cooperative Learning (Cooperative Learning)*.Alih bahasa : Nurlita Yusron.. Bandung: Nusa Media

Solikha, E. (2018). Peningkatan Kemampuan Menghitung Volume Bangun Ruang Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Siswa Kelas VI SDN Cangkringsari Sukodono. *Urnal Tunas Bangsa*, 5(1), 21–32.